

## Pola Asuh dan Relasi Sosial Remaja Lawan Jenis: Studi Budaya pada Suku Banjar di Desa Jamil

Sumiati<sup>1</sup>, Ni'mah<sup>2</sup>, Ayu Riyanti<sup>3</sup>

Universitas Lambung Mangkurat & Universitas Sultan Agung Tirtayasa

[sumiati95@ulm.ac.id](mailto:sumiati95@ulm.ac.id)<sup>1</sup>, [ni'mah@ulm.ac.id](mailto:ni'mah@ulm.ac.id)<sup>2</sup>, [Ayu.riyanti@untirta.ac.id](mailto:Ayu.riyanti@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

Diserahkan tanggal 10 Juli 2025 | Diterima tanggal 10 Juli 2025 | Diterbitkan tanggal 16 Juli 2025

### Abstract:

*Social and cultural changes in the modern era have had a significant impact on how parents raise their children, including guiding their interactions with the opposite sex. In the Banjar community, this shift is evident in parenting patterns that are increasingly shifting from traditional parenting based on customary and religious values to more permissive parenting. This encourages adolescents to freely establish social relationships with the opposite sex, without adequate parental control. This study aims to describe parental parenting patterns and their impact on adolescents' social relationships with the opposite sex in Jamil Village, South Labuan Amas District, South Kalimantan. The study used descriptive qualitative methods using in-depth interviews, observation, and documentation. The results indicate that permissive parenting is the dominant parenting style, making adolescents more comfortable forming relationships with peers of the opposite sex outside the home than communicating with family. Furthermore, authoritarian parenting patterns were also found, resulting in minimal communication and an increased tendency for adolescents to keep problems to themselves without parental guidance. This change in parenting patterns has implications for a shift in social values in the Banjar community, from a collective parenting style to a more individualistic one. This research is expected to be a reference for families and communities in building balanced parenting patterns so that adolescents can grow with healthier and more controlled social behavior.*

**Keywords:** Parenting Patterns, Adolescents, Social Relations, Opposite Sex, Banjar Tribe

### Abstrak :

*Perubahan sosial dan budaya di era modern membawa dampak besar terhadap cara orang tua membesarkan anak, termasuk dalam membimbing anak berinteraksi dengan lawan jenis. Di masyarakat Suku Banjar, perubahan ini terlihat jelas pada pola pengasuhan yang semakin bergeser dari tradisi pengasuhan berbasis nilai adat dan agama menuju pola asuh yang lebih permisif. Hal ini mendorong remaja membangun relasi sosial dengan lawan jenis secara bebas, tanpa kontrol yang memadai dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap relasi sosial remaja lawan jenis di Desa Jamil, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kalimantan Selatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif menjadi pola dominan yang diterapkan orang tua, sehingga remaja lebih nyaman menjalin hubungan dengan teman sebaya lawan jenis di luar rumah dibandingkan dengan membangun komunikasi dengan keluarga. Selain itu, ditemukan juga pola asuh otoriter yang berdampak pada minimnya komunikasi dan meningkatnya kecenderungan remaja menyimpan permasalahan sendiri tanpa bimbingan orang tua. Perubahan pola asuh ini berimplikasi pada pergeseran nilai sosial di masyarakat Banjar, yang semula berbasis pengasuhan kolektif menjadi lebih*

*individualistik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi keluarga dan masyarakat dalam membangun pola pengasuhan yang seimbang agar remaja dapat tumbuh dengan perilaku sosial yang lebih sehat dan terkendali.*

**Kata Kunci:** *Pola Asuh, Remaja, Relasi Sosial, Lawan Jenis, Suku Banjar*

Copyright © 2025, Author

*This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)*



## PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam membimbing, mendidik, dan membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan nilai-nilai budaya dan norma sosial masyarakat. Setiap komunitas memiliki sistem budaya yang mempengaruhi bagaimana orang tua membesarkan anaknya, termasuk dalam hal membangun karakter dan perilaku sosial. Budaya menjadi faktor penting dalam proses pengasuhan, karena nilai-nilai budaya diwariskan melalui praktik pengasuhan yang berlangsung sejak anak lahir hingga dewasa (Santrock, 2007).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, pola asuh dipengaruhi oleh keragaman nilai budaya dan norma lokal yang berbeda-beda di setiap daerah. Salah satu komunitas yang memiliki tradisi pengasuhan khas adalah masyarakat Suku Banjar di Kalimantan Selatan. Tradisi ini mencakup berbagai praktik dan kearifan lokal yang diterapkan sejak masa pranata hingga dewasa, termasuk dalam membentuk perilaku sosial anak, seperti cara berinteraksi dengan lawan jenis. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh budaya modern, terjadi pergeseran dalam pola asuh masyarakat Banjar. Banyak tradisi pengasuhan yang sebelumnya diwariskan secara turun-temurun kini mulai ditinggalkan, digantikan dengan pola pengasuhan yang lebih permisif.

Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa pengawasan yang memadai. Dalam realitas sosial di Desa Jamil, Kecamatan Labuan Amas Selatan, perubahan pola asuh ini mempengaruhi perilaku remaja dalam membangun relasi sosial dengan lawan jenis. Remaja cenderung bebas bergaul dengan siapapun, termasuk dalam pergaulan yang berpotensi melanggar norma sosial, seperti berpacaran tanpa batasan yang jelas. Hal ini berbeda dengan remaja yang diasuh dengan pola otoritatif atau otoriter, yang cenderung lebih terkontrol dalam pergaulannya sesuai dengan norma budaya yang berlaku.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena berdampak pada perubahan pola interaksi sosial remaja di masyarakat Banjar. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan dinamika perubahan fisik, psikologis, dan sosial, termasuk ketertarikan kepada lawan jenis. Jika tidak diarahkan dengan pola asuh yang tepat, pergaulan remaja bisa berujung pada perilaku yang menyimpang dari nilai budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh orang tua dan relasi sosial remaja lawan jenis dalam masyarakat Suku Banjar di Desa Jamil. Penelitian juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran pola asuh, serta dampaknya terhadap perilaku remaja di era modern

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Fokus penelitian adalah menggambarkan pola asuh orang tua dan relasi sosial remaja lawan jenis di masyarakat Suku Banjar yang tinggal di Desa Jamil, Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dinamika pengasuhan anak di era modern, khususnya terkait kecenderungan pergaulan remaja dengan lawan jenis yang terjadi karena perubahan pola asuh.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu peneliti memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari orang tua yang memiliki anak remaja, remaja berusia 15 hingga 18 tahun, dan tokoh masyarakat yang memahami adat serta budaya pengasuhan di Desa Jamil. Jumlah informan utama dalam penelitian ini sebanyak lima orang, yaitu dua orang tua, dua remaja, dan satu tokoh adat. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 hingga Februari 2024.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap berbagai kegiatan sosial masyarakat. Data yang dikumpulkan berupa narasi dan deskripsi mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik pola asuh yang diterapkan di keluarga, termasuk bagaimana pengaruhnya terhadap relasi sosial remaja dengan lawan jenis di lingkungan mereka. Peneliti mencatat hasil wawancara dengan informan secara langsung dan mendalam untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian, kemudian penyajian data dalam bentuk narasi agar pola-pola temuan lebih mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari data yang telah disajikan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda, sehingga memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan

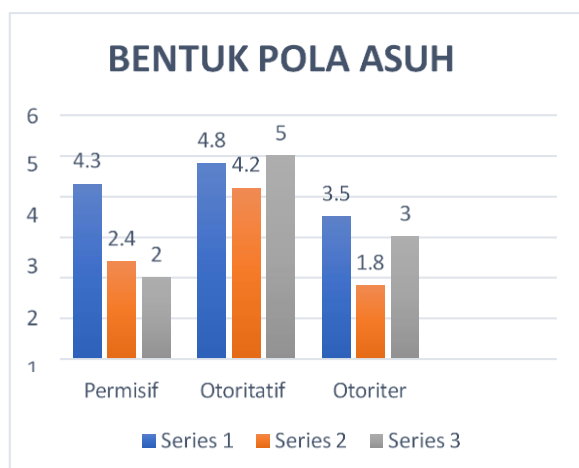
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa pola asuh permisif menjadi gaya pengasuhan yang dominan diterapkan oleh orang tua di Desa Jamil, Kalimantan Selatan. Ciri dari pola asuh ini antara lain kurangnya pengawasan terhadap anak, minimnya komunikasi dua arah, serta pemberian kebebasan yang luas tanpa batasan yang jelas. Sebanyak lima responden menyatakan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman sebaya lawan jenis dibandingkan dengan anggota keluarga. Mereka mengaku sering berkumpul hingga larut malam tanpa pengawasan orang tua. Hal ini dipicu oleh aktivitas orang tua yang sebagian besar bekerja di lahan pertanian dan hanya memiliki waktu luang pada malam hari.

Responden juga menyampaikan bahwa mereka merasa sulit mengungkapkan perasaan atau masalah kepada orang tua, karena komunikasi dalam keluarga cenderung kaku atau minim perhatian. Akibatnya, para remaja lebih nyaman menjalin hubungan dengan teman lawan jenis sebagai pelampiasan kebutuhan emosional dan sosial. Lingkungan pertemanan bagi remaja menjadi ruang alternatif untuk mendapatkan dukungan sosial yang tidak mereka temukan di rumah. Salah satu faktor yang memperkuat kecenderungan ini adalah keterikatan emosional atau attachment antara anak dan orang tua. Bowlby (1988) menyebutkan bahwa secure attachment akan membuat anak memiliki kontrol diri dalam bersosialisasi, sedangkan insecure attachment mendorong anak mencari kenyamanan di luar rumah. Hal ini tampak pada remaja di Desa Jamil yang cenderung lebih nyaman bergaul dengan teman lawan jenis karena komunikasi dengan orang tua tidak berjalan optimal.

Selain pola asuh permisif, ditemukan pula pola asuh otoriter pada tiga responden lainnya. Responden ini mengalami pengasuhan dengan kontrol ketat, seperti penggunaan kata-kata kasar ketika anak melakukan kesalahan. Hal ini berdampak pada munculnya perasaan terluka secara emosional dan kecenderungan anak untuk menyimpan masalah sendiri tanpa berdiskusi dengan keluarga. Komunikasi yang terputus antara orang tua dan anak menyebabkan remaja memilih mencari kenyamanan di luar rumah. Hasil survei juga divisualisasikan melalui grafik berikut:

Grafik 1. Tipologi Pola Asuh Orang Tua di Desa Jamil



Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Temuan ini sejalan dengan teori Baumrind (dalam Ormrod, 2008) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif sering kali menghasilkan anak yang kurang disiplin, cenderung impulsif, dan tidak memiliki kontrol diri yang baik. Minimnya pengawasan orang tua karena faktor pekerjaan serta kurangnya pemahaman tentang pentingnya komunikasi keluarga menyebabkan remaja mencari kenyamanan di luar rumah. Hal ini berpotensi memicu perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat Banjar, seperti interaksi fisik yang berlebihan antara remaja lawan jenis.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan nilai dan perilaku sosial remaja di Desa Jamil yang tidak lepas dari pergeseran pola asuh dalam keluarga. Jika pada masa lalu pengasuhan di masyarakat Banjar sangat terikat dengan nilai-nilai adat dan norma agama, saat ini terjadi kecenderungan orang tua memberikan kebebasan lebih kepada anak tanpa diimbangi dengan pengawasan dan komunikasi yang efektif. Selain faktor pengasuhan, pengaruh media sosial juga mempercepat pergeseran perilaku remaja. Livingstone dan Helsper (2007) menekankan bahwa media digital menciptakan ruang interaksi yang lebih terbuka, sehingga remaja lebih mudah terpapar budaya pergaulan global. Di Desa Jamil, paparan media sosial turut mempengaruhi pola pikir remaja terhadap relasi sosial dengan lawan jenis, yang sering kali lebih longgar dibanding norma lokal. Padahal, proses pembentukan karakter remaja membutuhkan bimbingan yang konsisten agar anak mampu menempatkan diri dalam pergaulan yang sehat dan sesuai dengan norma budaya setempat.

Dampak dari pola asuh permisif ini tidak hanya mempengaruhi relasi sosial remaja dengan lawan jenis, tetapi juga berpotensi mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak dalam jangka panjang. Remaja yang kurang mendapat bimbingan cenderung mengambil keputusan sendiri tanpa pertimbangan matang, termasuk dalam hal relasi interpersonal. Hal ini

sejalan dengan teori perkembangan sosial remaja yang menyebutkan bahwa masa remaja adalah periode eksplorasi diri (Santrock, 2014). Jika tidak diarahkan dengan baik, eksplorasi ini bisa melampaui batas-batas norma yang berlaku. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pembimbing utama tetap diperlukan, meskipun masyarakat saat ini sudah memasuki era modern dengan pola interaksi sosial yang lebih terbuka.

Pola asuh otoriter yang ditemukan pada sebagian responden juga menunjukkan dampak negatif. Menurut Santrock (2002), pengasuhan otoriter ditandai dengan kontrol penuh dari orang tua tanpa ruang diskusi. Anak-anak dalam pola ini cenderung patuh secara lahiriah tetapi menyimpan tekanan batin, yang dapat berdampak pada kesehatan psikologis dan relasi sosial yang tidak sehat.

Sebaliknya, teori Baumrind menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif lebih efektif dalam membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Orang tua dengan pola ini memberikan arahan sekaligus membangun komunikasi yang hangat, sehingga anak merasa dihargai dan tetap memiliki kontrol diri.

Jika dikaitkan dengan konteks budaya Banjar, perubahan pola asuh ini menunjukkan adanya pergeseran dari tradisi pengasuhan berbasis komunitas menuju pola asuh yang lebih longgar karena faktor modernisasi. Ketiadaan kontrol yang memadai serta kurangnya komunikasi efektif dalam keluarga menjadi celah bagi remaja untuk mencari kenyamanan dan perhatian di luar rumah melalui relasi dengan teman lawan jenis.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang paling dominan di Desa Jamil, Kalimantan Selatan. Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak dalam bergaul, tanpa pengawasan dan komunikasi yang memadai. Hal ini mendorong remaja membangun relasi sosial dengan lawan jenis secara bebas, seperti berkumpul hingga larut malam tanpa kontrol orang tua. Sementara itu, sebagian kecil remaja mengalami pola asuh otoriter yang berdampak pada komunikasi satu arah dan kecenderungan menyimpan masalah sendiri. Pergeseran pola asuh ini berpengaruh terhadap perubahan perilaku sosial remaja, terutama dalam membentuk hubungan dengan lawan jenis di luar batas norma sosial yang berlaku di masyarakat Banjar. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan tokoh masyarakat dalam membentuk sistem pengasuhan yang adaptif. Program bimbingan konseling di sekolah dapat memperkuat edukasi tentang pergaulan sehat, sementara pemerintah daerah bisa menyediakan pelatihan parenting berbasis budaya agar orang tua lebih siap menghadapi perubahan sosial yang terjadi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiawati, I. (2014). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 85(1), 2071–2079.  
[http://repository.upi.edu/12418/1/S\\_PEA\\_1005816\\_Title.pdf](http://repository.upi.edu/12418/1/S_PEA_1005816_Title.pdf)
- Damir, M. (2007). Korelasi antara persepsi pembelajaran sastra dan prestasi belajar sastra siswa kelas VII SMP Negeri 33 Makassar. Skripsi. Makassar: FBS Universitas Negeri Makassar.
- Diana, R., et al. (2019). Buku ajar asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir. Surakarta: CV OASE Group.
- Fatimah, et al. (2022). Faktor penghambat harmonisasi masyarakat Banjar pada budaya sungai dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya. *Journal of Moral and Civic Education*. <https://doi.org/10.24036/8851412612022625>
- Grunebaum, J. O. (2003). *Friendship: Liberty, equality, and utility*. Albany: State University of New York Press.
- Hardiyanto, R. H. (2017). Konsep Internet of Things pada pembelajaran berbasis web. *Jurnal Dinamika Informatika*, 6, 87–97.
- Miles, M. B., et al. (2007). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang (Edisi keenam, Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Raven, J. (1977). *Education, values, and society: The objectives of education and the nature and development of competence*. London: HK Lewis & Co. Ltd.
- Rose, R. C. (2012). The impact of knowledge sharing and Islamic work ethic on innovation capability. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 19(2), 142–165.
- Samsi, N., & Pata'dungan, Y. S. (2017). Isolasi dan identifikasi morfologi spora fungi mikoriza arbuskula pada daerah perakaran beberapa tanaman hortikultura di lahan pertanian Desa Sidera. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 5(2), 204–211.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.
- Sudiapermana, E. (2012). *Pendidikan keluarga: Sumber daya pendidikan sepanjang hayat*. Bandung: Edukasi Press.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. (1999). *Manusia dan fenomena budaya: Menuju perspektif moralitas agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sunaryanti, S. S. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. *Indonesian Journal on Medical Science*, 3.
- Pujiati, D., et al. (2013). Pengaruh non performing loans, capital adequacy ratio dan dana pihak ketiga terhadap penyaluran kredit pada PT. Bank Central Asia, Tbk. *Proceeding PESAT*, 5, 465–470.
- Pujiati, S., et al. (2013). Gambaran perilaku pacaran remaja di Pondok Pesantren Putri K. H. Sahlan Rosjidi (UNIMUS) Semarang. *Jurnal Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2(2), 1–9.

- Weni, N. S. (2012). Peningkatan perilaku asertif terhadap perilaku negatif berpacaran melalui pelatihan asertivitas pada siswa kelas X pemasaran 1 di SMK Negeri 1 Depok. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(2), 30–37.
- Yulia Hairina. (2021). Frustrasi akibat Covid-19 dan penanganannya dalam pandangan Islam. *Dalam Covid-19 dan psikologi Islam*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696.  
<https://doi.org/10.1177/1461444807080335>